

BAB II

PROBLEMA PENERAPAN MEDIA PEMBELAJARAN SESUAI PERSPEKTIF KURIKULUM

A. Urgensi Media Pembelajaran dalam Tinjauan Kurikulum 2013

Kurikulum bukan saja mencakup batasan sejumlah bahan belajar mata pelajaran semata, namun memuat seluruh kegiatan belajar baik di sekolah maupun di luar sekolah yang dilalui peserta didik dalam mengembangkan dirinya. Bahkan Harold B. Albery (Hernawan, 2010, hlm. 1.4) menilai kurikulum memuat semua aktifitas kegiatan yang diberikan dan dialami peserta didik di bawah kendali sekolah. Pandangan lama terhadap kurikulum yaitu berisi sekumpulan mata pelajaran sekumpulan bahan ajar yang perlu dilaksanakan oleh guru dan dibelajarkan dan diterima peserta didik. Pandangan ini dalam lingkungan yang secara terbatas masih dipakai sampai sekarang, yaitu kurikulum sebagai *“a racecourse of subject matters to be mastered”*. Pendapat yang serupa juga dikatakan bahwa kurikulum: *“a course, as a specific fixed course of study, as in school or college, as one leading to a degree”*.. Bahkan sebagian kalangan secara lebih sempit memaknai kurikulum hanya sebatas materi pelajaran saja. Hasan Langgulung mengatakan “Kurikulum adalah sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah.” (Langgulung, 1989, hlm. 145)

Hamalik (2006 hlm. 10) menjelaskan bahwa Kurikulum adalah program pendidikan yang disediakan oleh lembaga sekolah untuk para peserta didiknya. Berdasarkan program tersebut peserta didik melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga mendorong perkembangan dan pertumbuhannya sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan program kurikuler tersebut sekolah menyediakan lingkungan pendidikan bagi peserta didiknya untuk berkembang. Kurikulum disusun guna memungkinkan peserta didik melakukan beraneka ragam kegiatan belajar.

Lebih jauh Hamalik menjelaskan bahwa kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran, namun meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti: bangunan sekolah, alat pelajaran/media pendidikan,

perlengkapan sekolah, perpustakaan, karyawan, tata usaha, gambar-gambar, halaman sekolah dan pendukung lainnya. Kegiatan kurikuler yang dijalankan dalam upaya melaksanakan tuntutan kurikulum, juga tidak hanya terbatas kegiatan di dalam kelas, namun mencakup kegiatan di luar kelas. Pandangan modern memnejelaskan bahwa kegiatan intra kurikuler dan ekstra kurikuler tidak ada ada pemisahan yang tegas. Semua kegiatan yang yang bertujuan memberikan pengalaman pendidikan kepada siswa tercakup dalam kurikulum.

Konsep kurikulum secara terus menerus dan berkelanjutan bergerak seiring dengan perkembangan pelaksanaan praktik pendidikan, yang dipengaruhi oleh konsep dan teori pendidikan yang mengiringinya. Muatan dalam teori kurikulum memandang bahwa konsep kurikulum merupakan bagian substansial penting yang tidak boleh diabaikan. Ada tiga konsep tentang kurikulum,

Pertama pandangan konsep kurikulum substansi, yaitu tinjauan kurikulum sebatas rencana suatu pembelajaran bagi peserta didik di sekolah, atau yang lebih relevan bahwa kurikulum dipandang sebagai suatu perangkat pembelajaran. Konsep kurikulum ini tujuannya ingin mencapai suatu perangkat pembelajaran yang sarat akan pemenuhan suatu instrumen yang memuat rumusan persiapan pembelajaran.

Kedua, adalah konsep kurikulum sebagai suatu sistem, yaitu dimana kurikulum dipandang sebagai sebuah konsep bagian dari sistem persekolahan, sistem pendidikan, bahkan sistem masyarakat.

Ketiga, kurikulum dipandang sebagai suatu bidang studi yaitu bidang studi kurikulum bertujuan mengembangkan ilmu tentang kurikulum (Ahid, 2006, hlm. 13-14).

Tinjauan atas konsep Kurikulum sebagaimana batasan atau definisi yang ditawarkan diatas, kecenderungan para ahli lebih pada konsep kurikulum sebagai substansi, karena kurikulum sebagai substansi berisi suatu perangkat perencanaan kegiatan belajar sesuai tujuan yang ingin dicapai peserta didik di sekolah. Dengan kata lain bahwa konsep kurikulum sebagai substansi memuat perangkat dokumen yang berisi rumusan tujuan belajar sampai kepada penyusunan dokumen perbaikan, pengemabangan, atau pengayaan. (Razali, dkk, 2015, hlm. 220).

Disamping tiga pandangan di atas masih ada juga para ahli yang memiliki sudut pandang terhadap kurikulum yang kemudian dibedakan menjadi kurikulum sebagai rencana dan kurikulum fungsional. Menurut Beauchamp “*A curriculum is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils during their enrollment in given school*”. Kurikulum merupakan suatu rencana pendidikan atau pengajaran, dimana implementasi pelaksanaannya ini sudah masuk ke dalam sistem pengajaran. Zais berpendapat bahwa kurikulum yang baik itu tidak hanya dinilai dari perangkat dokumen semata, melainkan perlu dinilai dalam proses pelaksanaan implementasi fungsi dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Lebih jauh dikatakan bahwa kurikulum tidak hanya berisi perencanaan yang tertulis sebagai persiapan pengajaran, melainkan sebuah fungsional yang dapat dioperasikan dalam pembelajaran di kelas. Namun Taba memiliki pandangan lain. Pandangannya terhadap perbedaan antara kurikulum dan pengajaran menurutnya digambarkan bahwa perbedaan kurikulum dengan pembelajaran terletak pada keluasan cakupannya, bukan terletak pada aplikasi pelaksanaannya. Digambarkan bahwa Kurikulum itu memuat berkenaan dengan cakupan, tujuan, isi dan metode yang umum dan luas, sementara cakupan yang lebih sempit, lebih terbatas pada implementasi maupun operasional pembelajaran menjadi tugas pengajaran. Namun Taba tetap memandang bahwa keduanya membentuk satu rentangan kontinum yang tidak terpisahkan. (Ahid, 2006, hlm. 15).

Perkembangan pandangan selanjutnya adalah Kurikulum dalam arti luas dan lebih dikenal dengan kurikulum modern, yang muatan di dalamnya tidak sekedar sekedar berisi muatan pembelajaran, tetapi mempunyai cakupan yang lebih luas yaitu mencakup sesuatu yang riil dan nyata dalam proses pembelajaran pada dunia persekolahan. Kurikulum memuat segala yang terlibat dan dialami dalam pembelajaran oleh peserta didik yang menjadi kewenangan dan dibawah tanggungjawab lembaga persekolahan (Ahid, 2006, hlm. 9). Selanjutnya William B. Ragan memberikan gambaran terhadap kurikulum mencakup semua pengalaman peserta didik dibawah tanggung jawab sekolah. Sejalan yang disampaikan Harrold B. Albery memberikan batasan tentang kurikulum adalah “*all of the activities that are*

provided for student by the school constitute, its curriculum". Kurikulum merupakan semua aktivitas yang dilaksanakan sekolah bagi peserta didik (Ahid, 2006, hlm. 9).

Dari beberapa pendapat ahli tersebut maka dapat diambil garis besar makna dari kurikulum adalah segala aktifitas yang berisi pengalaman, kegiatan, dan perolehan pengetahuan peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah atas bimbingan dan tanggung jawab sekolah. Dalam pengertian ini memberikan implikasi bahwa semua program dan kegiatan sekolah yang dilakukan peserta didik dalam upaya diarahkan kepada pencapaian tujuan pendidikan maka seharusnya memberikan pengalaman belajar sebagai pencerminan proses pendidikan di sekolah.

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa kurikulum suatu program, rencana dan isi pelajaran. McDonald dan Leeper (1965, hlm. 5-6) berpendapat bahwa aktivitas kurikulum diantaranya adalah menyusun jadwal kegiatan, yaitu perencanaan kurikulum mendahului proses pembelajaran. Pengertian ini berarti bahwa proses pembelajaran yang akan dilakukan diawali dengan proses perencanaan kurikulum. Sementara pendapat yang berbeda disampaikan Popham dkk (1970, hlm. 48) yang mengatakan bahwa kurikulum adalah merupakan target dari pencapaian kegiatan akhir dari penyelenggaraan program belajar mengajar yang direncanakan dan diselenggarakan oleh sekolah atau institusi pendidikan tertentu.

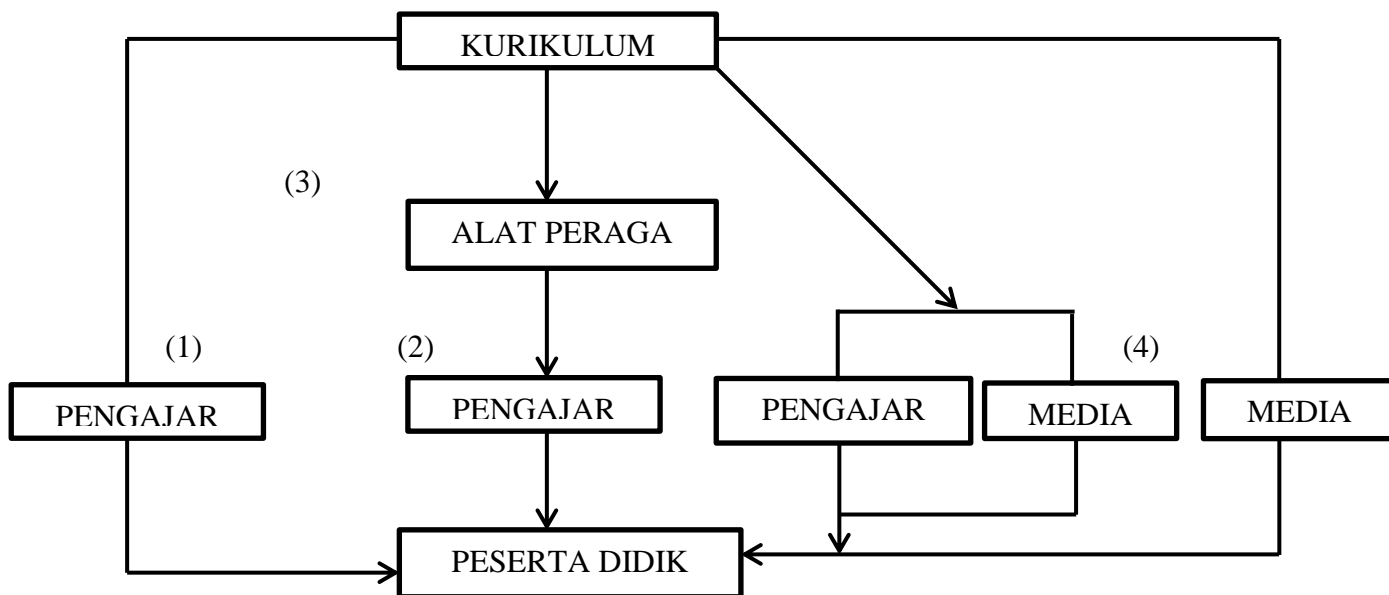
Perkembangan kurikulum melewati beberapa kali perubahan hingga sampailah pada kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang didesain dengan mementingkan pada penekanan kognitif, (skill), dan muatan pembelajaran (pendidikan berkarakter). Tuntutan dari pembelajaran yang diharapkan adalah peserta didik dituntut untuk dapat memahami isi pembelajaran, berperan serta aktif pada dialog diskusi dan pemaparan kegiatan pembelajaran serta memiliki tingkah laku karakter yang baik, bertanggungjawab, dan rasa disiplin yang tinggi. Kurikulum 2013 yang sedang dikembangkan ini memiliki tiga cakupan penilaian sebagai evaluasi terhadap hasil pembelajaran yang meliputi ranah pengetahuan, ranah keterampilan, dan ranah sikap perilaku. Kurikulum ini memiliki karakteristik diantaranya: (1). Kompetensi inti (KI) yaitu suatu kompetensi yang memuat content atau Isi kurikulum yang dinyatakan dalam bentuk satuan pendidikan dan kelas.(2). Pada Kompetensi inti (KI) ini menggambarkan tentang kategorisasi kompetensi

yang mencakup nilai sikap, nilai pemahaman, dan nilai keterampilan yang harus dicapai peserta didik. (3). Kompetensi dasar (KD) merupakan kompetensi turunan dari KI (Kompetensi Inti) sebagai kemampuan rujukan yang harus dicapai melalui proses belajar mengajar di sekolah. (4). Pengembangan Kompetensi dasar perlu memperhatikan dan mendasarkan pada prinsip keterpaduan komprehensif akumulatif yaitu saling memberi penguatan diantara unsur yang terkait, saling mendukung memperkaya lintas bidang pembelajaran maupun jenjang pendidikan (pengorganisasian secara horizontal dan vertikal). (5). Karakteristik selanjutnya bahwa dalam merancang pembelajaran maka diperlukan sebuah acuan berupa silabus. (6). Karakteristik berikutnya mengembangkan perencanaan pengajaran (RPP) setiap Kompetensi Dasar pada setiap mata pelajaran dan kelas. (Mulyasa, 2014, hlm. 6).

Dalam implementasi proses pembelajaran penerapan kurikulum 2013 meliputi dua bentuk pembelajaran yaitu (1) pembelajaran intra-kurikuler yaitu suatu proses kegiatan pembelajaran inti yang diselenggarakan di sekolah yang materinya adalah seluruh mata pelajaran yang berada pada struktur kurikulum. Pelaksanaan kegiatan intra kurikuler dilakukan di sekolah, di rumah (keluarga) maupun di masyarakat dengan mengikuti prinsip dan ketentuan: (a) pelaksanaan pembelajaran dilakukan berdasarkan acuan tema, (b) Penyelenggaraan pengajaran menerapkan proses belajar yang memberikan keaktifan peserta didik dalam mencapai KD dan KI pada tingkat capaian memuaskan. (2) bentuk yang satunya adalah pembelajaran ekstra kurikuler, yaitu kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh lembaga pendidikan terhadap peserta didiknya di luar jam pelajaran guna menunjang kompetensi intra kurikuler. Kompetensi pada kegiatan ekstra kurikuler tidak ditetapkan dalam struktur kurikulum. Dalam proses pelaksanaan kurikulum baik pembelajaran yang bersifat intra kurikuler maupun ekstra kurikuler diperlukan suatu iklim pembelajaran yang optimal. Kehadiran komponen penunjang pembelajaran seperti sumber belajar, materi pembelajaran, metodologi, media dan sarana lainnya sangat diperlukan dan terintegrasi dalam penyelenggaraan belajar mengajar guna memperoleh capaian kompetensi yang ditetapkan.

Dalam upaya memperlancar proses pembelajaran (komunikasi) melaksanakan kurikulum adalah dengan memanfaatkan media pembelajaran. Posisi media dalam konteks kurikulum sebagai perantara, penyambung pesan dari sumber ide kepada penerima. Rohani (1997. hlm. 2) menjelaskan bahwa media adalah meliputi semua bentuk perantara yang digunakan seseorang untuk menyebarkan ide, informasi, agar dapat dengan mudah diterima oleh pihak yang dituju (penerima). Sementara itu media pembelajaran adalah meliputi semua sarana pendidikan yang bisa dimanfaatkan sebagai perantara pembelajaran sehingga mempermudah proses kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan optimal. Lebih lanjut Rohani (1997. hlm. 3) mengemukakan pengertian media pembelajaran yaitu segala jenis sarana belajar yang mendukung proses berlangsungnya kegiatan belajar yang berfungsi membantu menyampaikan isi kurikulum / materi pelajaran dalam proses pembelajaran secara optimal guna pencapaian tujuan yang ditetapkan. Menurut Ibrahim dkk. dalam Rusydiyah (2008. hlm. 9), mengungkapkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membantu sebagai perantara dalam mengantarkan bahan materi pembelajaran (isi kurikulum) sehingga dapat merangsang perhatian dan membangkitkan semangat dan kemauan peserta didik. Secara lebih spesifik Rohani (1997. hlm. 5) menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan bagian integral pembelajaran perantara pesan berasal dari sumber pesan isi kurikulum kepada peserta didik. Disamping sebagai penunjang guru dalam pembelajaran di sekolah, media dapat juga digunakan tanpa bantuan guru sehingga langsung digunakan secara mandiri oleh peserta didik. Keberadaan media menjadi sangat penting dalam pembelajaran, sehingga dapat dimaknai tanpa adanya media, maka pembelajaran tidak dapat berlangsung.

Dalam menyampaikan pesan atau isi kurikulum kepada peserta didik, Rohani menjelaskan sebagaimana gambar 1. Berikut:



Gambar 1.1 alur arah Isi Kurikulum.

(Sumber: Rohani, 1997:5)

Dalam gambar 1 diatas, media sebagai salah satu unsur dari sistem proses pelaksanaan kurikulum menduduki peran sentral bagi kelangsungan pembelajaran. Dengan demikian peran dan posisi media sangat penting sebagai penghubung strategis yang harus diorganisir secara teritegrasi dalam merancang pembelajaran sebagai implementasi kurikulum yang memiliki makna bahwa media merupakan bagian integral dari proses pembelajaran. Maknanya bahwa proses belajar yang tanpa menggunakan media, maka sesungguhnya pembelajaran sebagai pelaksana penyampaian isi kurikulum itu tidak akan pernah terjadi.

Bahkan James W. Brown dalam Miftah (2013. hlm. 99) memberikan perhatian terhadap media ini sebagai *central-elements*, sebagai bagian sentral dalam pengajaran dengan mengungkapkan: “*Media are regarded as central-elements in the approach to the systematic instruction*”. Bahwa media adalah sebagai elemen pokok dalam pendekatan pembelajaran yang sistematis.

Pembelajaran membutuhkan interaksi, sehingga dipahami bahwa proses pembelajaran merupakan proses komunikasi yang didalamnya terjadi proses penyampaian pesan dari seseorang kepada seseorang atau kelompok orang penerima pesan. Kemp (dalam Susilana, 2008 hlm. 2) menggambarkan proses komunikasi

bahwa, (1) pesan yang dikirim berupa informasi atau keterangan dari pengirim (sumber) pesan yang biasanya diubah berupa simbol, sandi atau lambang-lambang seperti: kata, bunyi, gambar, grafik, dan bentuk lainnya yang dikirim melalui saluran channel seperti radio, televisi, OHP, guna diterima oleh penerima pesan melalui indera (mata, telinga) untuk diolah, sehingga pesan yang dikirim dari sumber pesan dapat dipahami oleh penerima. Keterpahaman dan tidaknya pesan yang diterima oleh komunikan tergantung feedback yang diberikan oleh penerima pesan tersebut. Feedback positif menunjukkan bahwa pesan dipahami dengan baik, sbaliknya feedback negatif menunjukkan pesan tidak dipahami dengan benar. Untuk membantu penyampaian pesan diperlukan saluran berupa media pembelajaran. Menurut Susilana (2008 hlm.3) mengemukakan bahwa faktor yang dapat menyebabkan pesan tidak dipahami dengan baik dikarenakan ada noise dan barrier atau hambatan dan gangguan. Hambatan bisa terjadi pada sumber pesan, penerima pesan maupun pada saluran pesan. Sementara Ishak (1995 hlm. 3) mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi diantaranya:

- 1). Kemampuan berkomunikasi penyampai pesan seperti kemampuan bertutur dan berbahasa, sementara faktor dari penerima pesan dapat berupa hambatan pada indera penamngkap pesan atau kelemahan dalam mengitepretasikan pesan.
- 2). Sikap dan pandangan penyampai pesan kepadapenerima pesan atau sebaliknya, dimana penyampai atau penerima memiliki pandangan seperti merendahkan, prasangka, pandangan negatif sehinga mengakibatkan kurang respon erhadap isi pesan yang disampaikan.
- 3). Tingkat pengethuan, baik penerima maupun penyampai pesan. Bila sumber pesan kurang memahami informasi yng ingin dicapai maka akan mempengaruhi sikap dlam penyampai pesan. Sebaliknya bila penerima pesan kurang memiliki pengetahuan terhadap informasi yang disampaikan tidak akan mampu mencerna informasi dengan baik.
- 4) Latar belakang sosial budaya dan ekonomi penyampai dan penerima pesan. Tanggapan penerima pesan merespon infomasi tergantung dari siapa pesan itu disampaikan.

Berdasar uraian di atas, tergambar bahwa media merupakan bagian dari proses komunikasi. Baik buruknya komunikasi ditunjang oleh penggunaan saluran atau media dalam komunikasi tersebut. Dalam konteks pendidikan, kegiatan pembelajaran pada dasarnya sebuah proses komunikasi, maka media yang dimaksud dalam kegiatan itu adalah media pembelajaran.

Riana (2008 hlm. 4) menguraikan bahwa dalam proses pembelajaran terdapat pesan –pesan yang harus dikomunikasikan yaitu berupa isi/materi pelajaran yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik melalui suatu media menggunakan prosedur pembelajaran yang disebut metode. Dijelaskan bahwa dalam sistem pembelajaran modern, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima, namun bisa juga bertindak sebagai komunikator atau penyampai pesan, sehingga dalam pembelajaran itu berjalan komunikasi dua arah.

Dalam pembelajaran bentuk apapun sangat dibutuhkan peran media guna meningkatkan keefektifan pencapaian kompetensi. Menurut Berlo (1960) komunikasi akan efektif jika ditandai dengan adanya “ *area of experience*” atau daerah pengalaman yang sama antara penyaur pesan (guru) dengan penerima pesan (peserta didik)

Media pembelajaran terdiri atas dua unsur penting yaitu unsur peralatan / perangkat keras (hardware dan unsur pesan yang dibawa (message/ software). Perangkat lunak (software) berupa informasi atau bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik, sedangkan perangkat keras (hardware) berupa sarana peralatan yang digunakan untuk menyajikan bahan ajar. Susilana (2008 hlm.7) mengatakan bahwa penggunaan media secara kreatif akan memperbesar kemungkinan bagi peserta didik untuk belajar lebih banyak. Oleh karena itu perlu daya kreativitas guru dalam melakukan proses pembelajaran di kelas agar penyampaian isi pelajaran dapat diterima secara efektif. Memperhatikan pentingnya fungsi media dalam menunjang pembelajaran, guna menyampaikan isi kurikulum, Riana (2008 hlm. 9 -10) menjelaskan beberapa hal yang perlu mendapat penekakan dalam penggunaan media pembelajaran sebagai berikut;

- 1). Penggunaan media pembelajaran bukan merupakan fungsi tambahan tetapi memiliki fungsi tersendiri sebagai sarana bantu dalam mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih efektif.
- 2). Media pembelajaran merupakan salah satu komponen yang tidak berdiri sendiri tetapi saling menunjang dengan komponen pembelajaran yang lain dalam menciptakan situasi belajar yang diinginkan.
- 3) Dalam penggunaan media pembelajaran harus relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai;
- 4) Media pembelajaran bukan berfungsi sebagai alat hiburan sehingga penggunaannya sebagai fungsi pembelajaran
- 5) Media pembelajaran digunakan dengan tujuan berguna mempercepat proses pembelajaran,
- 6) Media pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, hasil pembelajaran memiliki retensi yang lama tersimpan sehingga kualitas pembelajaran memiliki nilai yang tinggi
- 7) Media pembelajaran meletakkan dasar –dasar yang konkrit untuk berpikir.

B. Peranan Media Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

Kurikulum tahun 2013 atau sebutan sebagai lain kurikulum berkarakter adalah sebagai suatu pelaksanaan implementasi nilai luhur bangsa dan penanaman budi pekerti bangsa yang melibatkan aspek tindakan, pengetahuan, perasaan peserta didik dengan mengangkat topik materi pembelajaran yang berkaitan dengan nilai, norma ke dalam tema atau topik pada kurikulum dikaitkan dengan konteks kehidupan lingkungan peserta didik. Kurikulum tahun 2013 ini menekankan pada aspek pemahaman pengetahuan, keterampilan (skill, dan pengembangan nilai –nilai karakter sehingga peserta didik diharapkan mampu memahami atas konsep pengetahuan yang disajikan melalui materi pembelajaran, memiliki semangat dalam mengikuti pembelajaran, aktif dalam proses pengembangan pribadi seperti kerja kelompok, diskusi, presentasi, dan aktualisasi diri dengan ikatan nilai-nilai kesopanan, jujur, disiplin, kerjakeras dan komitmen yang tinggi. Proses pembelajaran dalam kurikulum tahun 2013 dilaksanakan dengan metodologi interaktif dengan

pendekatan “Paikem” suatu pendekatan pembelajaran yang menciptakan suasana kelas yang terbuka, demokratis dengan pengembangan kreatifitas peserta didik dalam suasana kelas yang menyenangkan. Guru perlu memiliki keterampilan mengelola kelas yang mampu menciptakan iklim pembelajaran kelas yang terbuka, menarik, dan menantang keingintahuan peserta didik dengan pemilihan metodologi, pemanfaatan media dan sumber belajar yang produktif. Guru perlu menyadari bahwa pembelajaran memiliki sifat yang sangat kompleks karena melibatkan aspek pedagogik, psikologis, dan didaktis secara bersamaan. Aspek pedagogis menunjuk pada kenyataan bahwa pembelajran berlangsung dalam satu lingkungan pendidikan, guru harus mendampingi peserta didik menuju kesuksesan belajar atau penguasaan sejumlah kompetensi yang ditetapkan. Aspek psikologis menunjuk pada kenyataan bahwa peserta didik memiliki taraf perkembangan yang berbeda, yang menuntut materi berbeda pula sehingga perlu proses pembelajaran yang mengandung variasi, seperti keterampilan motorik, belajar konsep, belajar sikap dan sejenisnya. (Gagne dalam Mulyasa 2006 hlm 190-191). Aspek didaktis menunjuk pada pengaturan belajar peserta didik yang perlu ditentukan oleh guru secara tepat dengan mempertimbangkan kompetensi yang harus dicapai, kondisi eksternal yang mempengaruhinya dan sarana prasarana penunjang lainnya guna kepentingan tersebut guru harus memiliki pengetahuan yang luas bagaimana agar peserta didik dapat belajar secara optimal dalam suasana yang menyenangkan. Penciptaan kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan suasana menyenangkan gembira maka perlu dituang dengan media pembelajaran.

Penggunaan media pembelajaran memiliki nilai fungsional dalam pelaksanaan kurikulum dalam pembelajaran sebagai alat bantu dalam memperlicin jalan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pemanfaatan media pembelajaran mutlak perlu dipenuhi guna mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Terlebih pada era sekarang yang sudah memasuki zaman teknologi, dimana di setiap sendi kehidupan tidak akan terlepas dari pemanfaatan alat atau media untuk mempermudah dalam mencapai keinginan. Dunia pendidikan khususnya di lingkup persekolahan tentu tidak akan ketinggalan terhadap kebutuhan media sebagai sarana untuk menunjang tercapaian tujuan

pembelajarannya. Fatkhiyatul Inayah (2013. hlm. 6) mengungkapkan bahwa kurikulum 2013 menekankan kepada sekolah/ lembaga pendidikan lainnya untuk memanfaatkan media dalam proses pembelajaran di kelas. Hal penting bagi pengelola pendidikan adalah bahwa implementasi kurikulum 2013 yang sedang diterapkan ini menuntut guru dalam pelaksanaan pembelajaran untuk mengelola pembelajaran menggunakan pendekatan scientific, yang praktik dalam pembelajarannya melalui proses keterlibatan alat indera seperti mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan materi ajar dengan bantuan media tertentu. Pendekatan ilmiah (*Scientific Approach*) melalui media pembelajaran yang dikelola oleh guru di sekolah sangat tepat dilakukan karena akan melatih memimbing dan mengembangkan potensi peserta didik memunculkan sikap berpikir kritis. Dengan pemikiran kritis yang dimiliki oleh siswa akan mampu membekali dirinya dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi di waktu yang akan datang. Pemikiran kritis tersebut diperoleh dengan cara mengembangkan pemanfaatan media dalam proses pembelajaran sebagai sumber belajar yang mampu merangsang peserta didik untuk bertanya, menjawab, mengomentari, menanggapi, menyimpulkan, mengutarakan maksud, gagasan dan pengembangan kemampuan lainnya sehingga kedudukan media itu sangat penting memiliki peran membantu dalam mengkomunikasikan materi ajar dengan bantuan media pembelajaran kepada peserta didik sehingga lebih konkrit untuk mudah dipahami peserta didik, karena usianya peserta didik sekolah dasar masih termasuk dalam perkembangan masa konkret. Prinsip pelaksanaan pembelajaran di tingkat sekolah dasar masih menekankan asas kekonkretan, artinya bahwa anak masih memerlukan peragaan dan sarana pembelajaran yang bersifat bendawi nyata dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dalam memenuhi tuntutan asas kekonkretan tersebut maka pada setiap proses pembelajaran di kelas mutlak perlunya alat bantu media pembelajaran sebagai penunjang berlangsungnya proses pembelajaran. Media merupakan sarana yang digunakan dalam peristiwa komunikasi lebih objektif atau pengertian lain suatu wahana dari (guru) kepada peserta didik pada proses pembelajaran dapat dalam bentuk tema/topik guna terjadinya interaksi belajar yang lebih optimal menggapai tujuan.

Media dalam praktik di kelas pada sekolah dasar sebagai unsur pembelajaran yang penting berfungsi menyempurnakan proses belajar dan merupakan komponen yang terintegrasi menjadi satu kesatuan dengan unsur lainnya dalam paket pembelajaran. Nilai – nilai yang terkandung dalam pemanfaatan media pembelajaran antara lain: (1) mengkonkritkan konsep materi yang abstrak melalui bagan, gambar, foto, video, bentuk lainnya sehingga peserta didik terbantu dalam proses mengkonstruksikan konsep tersebut.(2) menyajikan objek-objek berbahaya, atau objek yang sukar diperoleh ke dalam kelas, misalnya guru menjelaskan tentang binatang/satwa langka seperti badak bercula satu, komodo, harimau sumatra.(3) memvisualisasikan objek yang terlalu besar hadir dalam pembelajaran, seperti video suatu benda seperti, kapal laut, pesawat udara, benda ruang angkasa. (4) memvisualisasikan gerakan yang terlalu cepat atau lambat, seperti gerakan benda ruang angkasa (gerakan bulan), bertumbuhnya suatu tanaman (perubahan dari kecambah menjadi batang)

Melalui media pembelajaran anak dapat bersosialisasi, berdiskusi dan berinteraksi dengan lingkungan, sehingga akan memicu dan membangkitkan semangat belajar anak, sehingga dapat memaksimalkan proses pengembangan berpikir, bersikap dan bertindak sebagai bekal memasuki jenjang persekolahan berikutnya atau dalam interaksi dengan masyarakat secara luas.

Kurikulum menempatkan media pembelajaran sebagai salah satu komponen pembelajaran dalam pendekatan ilmiah, sehingga posisi dan peran media menjadi salah satu unsur penting dalam penunjang pembelajaran. Sebagaimana disampaikan Umar (2014, hlm. 137-138) yang menyatakan bahwa semakin baiknya praktik pelaksanaan kurikulum melalui kegiatan belajar mengajar maka peranan media menjadi sentral dan strategis dalam proses belajar. Ketika media masuk terintegrasi dari sistem pembelajaran, diyakini secara empiris bahwa media mampu menggerakkan proses pembelajaran sehingga akan membawa dampak yang positif bagi pencapaian prestasi peserta didik.

Semakin kokohnya fungsi media dalam ketercapaian program belajar, tidak dapat dielakan akan membawa konsekuensi kepada guru akan perlunya tanggungjawab dan peranan yang semakin luas dalam memanfaatkan media dalam

mencapai peningkatan mutu pendidikan. Guru perlu memunculkan rasa tanggungjawab dan semakin menyadari akan penting dan efektifnya peran media dalam proses belajar mengajar. Bentuk dari tanggungjawab yang diemban guru dalam pemanfaatan media pembelajaran, dapat tercermin saat guru melakukan penyusunan perencanaan pembelajaran, pada saat inilah guru sudah memikirkan dan menyiapkan bentuk dan jenis media yang akan digunakan mendukung suksesnya pembelajaran. Guru perlu mengembangkan kreatifitas dirinya dalam membuat atau menyiapkan media yang diperlukan sehingga tidak ada alasan bahwa ketersediaan media menjadi penghambat dalam proses pembelajaran. Peran guru dalam proses pembelajaran adalah mengupayakan agar media pembelajaran sebagai sumber belajar dimanfaatkan dan diperankan semaksimal mungkin guna mencapai kondisi suasana belajar yang kondusif, efektif, efisien, dan menyenangkan. Oleh karena itu seorang guru perlu meningkatkan kepekaan terhadap kelas yang dihadapi, bijaksana terhadap kondisi kelas yang kurang mendukung dalam pembelajaran, sehingga akan segera menyadari bila terjadi proses pembelajaran yang kurang efektif akibat kebosanan dan kelelahan peserta didik yang berpangkal dari pembelajaran yang kurang menarik atau bahkan berpangkal dari ketidakjelasan guru dalam mengantarkan isi materi kepada peserta didik, atau bahkan karena pelaksanaan pembelajaran yang tanpa memanfaatkan media pembelajaran yang sebenarnya cukup tersedia.

Proses pembelajaran yang dilakukan menuntut kehadiran media guna memperjelas materi yang disampaikan agar mempertinggi pemahaman peserta didik terhadap konsep materi yang dibelajarkan. Disamping itu media juga mampu mengurai keruwetan bahan ajar untuk dapat menjadi sederhana sehingga proses pembelajaran menjadi optimal.

Penggunaan media pembelajaran oleh guru dalam pembelajaran menjadi kebutuhan dalam pengelolaan kelas yang efektif. Peranan media pembelajaran sangat penting dalam menghantarkan isi kurikulum melalui proses pembelajaran untuk dapat diterima peserta didik. Kontribusi media pembelajaran terhadap proses pembelajaran menurut Kemp and Dayton (dalam Susilana 2008 hlm 9) adalah sebagai berikut:

- 1) Penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar,
- 2) Pembelajaran dapat lebih menarik
- 3) Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar
- 4) waktu pelaksanaan pembelajaran dapat diperpendek
- 5) Kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan
- 6) proses pembelajaran dapat berlangsung kapanpun dan dimanapun diperlukan
- 7) sikap positif siswa terhadap materi pembelajaran serta proses pembelajaran dapat ditingkatkan
- 8) Peran guru berubah ke arah yang positif.

Dalam menentukan media pembelajaran perlu memperhatikan rambu-rambu yang harus dipenuhi agar pembelajaran menjadi efektif, efisien mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Beberapa pendapat ahli terkait penentuan dan pemilihan media seperti yang disampaikan Rivai (2001:4) yang menetapkan beberapa pertimbangan dalam menentukan alat bantu media:

1. Penentuan dalam pemakaian media perlu mempertimbangkan tepat tidaknya dengan tujuan pembelajaran, artinya media pembelajaran yang dipilih harus berorientasi kepada ketercapaian tujuan-tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
2. Pemilihan media perlu disesuaikan dengan bahan atau jenis materi yang diajarkan apakah tentang konsep, fakta, prinsip, prosedur tertentu sehingga diperoleh hasil belajar yang maksimal.
3. Pemilihan media pembelajaran perlu diusahakan dengan efisien mungkin, mudah didapat, murah, mudah dibuat dan mudah dioperasikan oleh guru.
4. Media yang dipilih perlu mempertimbangkan keterampilan guru yang akan melakukan pembelajaran, sehingga di dalam memanfaatkan benar benar membantu pembelajaran tidak menemukan kendala yang akan mengacaukan perhatian peserta didik yang sedang menaruh perhatian pada pembelajaran.
5. Pemilihan media perlu menghitung ketersediaan waktu dalam pembelajaran, dan pastikan terjadi keselarasan dengan waktu yang ada agar dapat bermanfaat secara baik.

6. Pemilihan media perlu diselaraskan dengan kemampuan berpikir dan bernalar peserta didik, agar isi yang ada dalam materi pembelajaran dapat optimal diserap dan dimengerti oleh peserta didik.

Selaras dengan uraian tersebut, Majid, (2008 hlm.171) memberikan perhatian agar dalam menentukan pilihan media agar memperhitungkan aspek-aspek sebagai berikut:

1. Tujuan pembelajaran (*Instructional Goals*). Menentukan media pengajaran perlu diselaraskan dengan kurikulum yang berlaku (Kurikulum 2013) dan menghitung dengan ukuran –ukuran capaian kompetensi serta indikator yang ingin dicapai.
2. Materi Pembelajaran (*Instructional content*) , bermaksud bahwa penetapan media perlu disesuaikan dengan lingkup materi pembelajaran baik cakupan, luas, dan kedalamannya.
3. Karakteristik Peserta didik (*Learner characteristic*), yang dimaksudkan bahwa pemilihan media pembelajaran perlu memperhitungkan kondisi peserta didik baik jumlah pembelajar maupun karakter pribadinya.
4. Pemilihan Media (*Media selection*), bahwa guru dalam menetapkan pilihan terhadap media yang diperkirakan cocok akan digunakan, terlebih dahulu perlu membandingkan jenis –jenis media yang tersedia lalu mempertimbangkan sesuai dengan keperluan dan kemudian memutuskan terhadap media yang akan digunakan.

Berkaitan dengan pemilihan media pendapat yang hampir serupa disampaikan Anto, (2000 hlm. 241-243) bahwa dalam menentukan pemanfaatan media pembelajaran disarankan memperhitungkan kondisi sebagaimana berikut: .

1. Mempertimbangkan barang (produksi), pemilihan media perlu meninjau kualitas bahan, keterjangkauan harga, kondisi fisik, barang, kemudahan operasional, dan nilai keindahan, kepatentesan, ketertarikan, maupun motivasi menumbuhkan semangat peserta didik.
2. Mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, dalam hal ini media yang akan dipilih hendaknya disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, sehingga menumbuhkan semangat secara aktif, merangsang keingintahuan, ketertarikan dan

memberi nilai positif lainnya, seperti keaktifan peserta didik, kebermaknaan bagi peserta didik maupun menggugah rasa ingin mencoba.

3. Mempertimbangkan konten (isi), maksudnya dalam memilih media perlu mempertimbangkan apakah media tersebut mampu menunjang ketercapaian isi kurikulum yang meliputi kompetensi, indikator, tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum.
4. Mempertimbangkan kemampuan guru sendiri, bahwa pemilihan media pembelajaran patut memperhatikan kemampuan dalam mengoperasikan, kebermanfaatannya dalam pembelajaran baik jangka pendek maupun masa yang lebih panjang.

Fungsi media dalam pelaksanaan pembelajaran hubungannya dengan konteks kurikulum, ada beberapa pendapat. Mc. Kown dalam M Miftah (2012. hlm. 100) mengemukakan empat fungsi media, yang meliputi; (1) membantu pembelajaran yang tadinya abstrak menjadi lebih konkrit, (2) menggugah dan membangkitkan motivasi belajar, bahwa dengan penggunaan media menjadi pemicu munculnya motivasi ekstrinsik peserta didik yaitu pembelajaran lebih menarik minat, perhatian dan motivasi peserta didik. (3) memberikan kejelasan, maknanya dengan media maka pengetahuan dan isi pembelajaran serta aktifitas peserta lebih kreatif dalam berperan di kelas sehingga suasana kelas menjadi lebih aktif, (4) media memberikan rangsangan dan respon peserta didik, dalam hal ini media dapat memunculkan daya dan rasa ingin tahu peserta didik. Pendapat lain, seperti diungkapkan Rowntree dalam M Miftah (2013. hlm. 101) bahwa fungsi media setidaknya ada enam dalam menunjang pembelajaran, yang meliputi: 1) menumbuhkan semangat dan energi belajar, 2) memberikan retensi dan mereduksi kembali materi ajar yang sudah diajarkan, 3) menyiapkan serta memfasilitasi tanggapan belajar, 4) membangkitkan serta menjaga keaktifan tanggapan peserta didik, 5) memberikan follow up dengan secepatnya, dan 6) melakukan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Lembaga pendidikan hendaknya mampu mendorong para guru dalam penekanan pemanfaatan media dan selalu untuk aktif dalam pembaharuan pembelajaran yang terus semakin menuntut untuk diikuti dengan cepat seiring

dengan pesatnya kemajuan teknologi komunikasi, sehingga hal ini menjadi suatu kewajiban bagi guru untuk melakukan inovasi pembelajaran yang secara terus menerus dan berkelanjutan (Umar, 2014, hlm. 140-141). Guru profesional dituntut sebagai seorang pembaharu yang dinamis, perlunya secara terus menerus meningkatkan kemampuan guna memenuhi tuntutan zaman yang semakin kompleks. Sebagaimana Samana, (1994, hlm. 16) menyatakan bahwa guru adalah faktor penentu dalam upaya mewujudkan peningkatan mutu sekolah, yang berimplikasi mendorong kepada kemajuan masyarakat. Lebih lanjut Arikunto (1990, hlm. 239) mengatakan bahwa guru perlu memiliki kompetensi profesional, mendasari dirinya dengan kemampuan berupa pengetahuan yang luas serta mendalam tentang bidang studi (subject matter) yang menjadi kajian dan tanggungjawabnya beserta penguasaan metodologis yang mantap, sehingga menjadi bekal dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Atas uraian tersebut di atas harapannya adalah agar kemampuan guru perlu dikembangkan sesuai tuntutan kurikulum demi terwujudnya tercapainya tujuan pendidikan melalui sentuhan guru yang profesional.

C. Fungsi Media Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

Perkembangan media telah berpengaruh kepada sendi kehidupan manusia. Dunia yang sarat informasi ini tak lepas dari peran dan fungsi media baik cetak maupun elektronik. Perkembangan media, menurut Ashby telah menyebabkan terjadinya revolusi dunia pendidikan. Revolusi pertama dimana awal pertama ketika orang tua menyerahkan tanggungjawab pendidikan anak-anaknya kepada sekolah. Revolusi kedua muncul ketika dunia pendidikan menggunakan bahasa tulisan sebagai sarana utama dalam proses pendidikannya; dan revolusi ketiga timbul dengan ditemukannya mesin cetak sebagai cikal bakal lahirnya teknik percetakan yang mampu mencetak kumpulan pengetahuan yang terhimpun dalam media cetak (buku) dan sejenisnya, dan revolusi keempat adalah penggunaan media komunikasi elektronik yang sudah berlangsung secara meluas dalam dunia pendidikan.

Perjalanan dan perubahan revolusi dari pertama sampai ketiga berlangsung lambat memerlukan ratusan tahun, namun ketika muncul Revolusi keempat ini

mendatangkan perubahan yang cepat dan masif, sehingga telah dengan waktu yang relatif singkat telah mampu merubah sistem pendidikan secara menyeluruh dan komprehensif. Ternyata media telah mengubah tata kehidupan dunia, termasuk aspek pendidikan itu sendiri (Miarso, 2011 hlm 457)

Dalam mengoptimalkan pembelajaran perlu adanya kondisi yang diciptakan guru untuk dapat mengoptimalkan semua sumber belajar dan perlunya cara belajar yang optimal Tabrani dkk, (1993 hal 3-4). Peran dan fungsi media pendidikan sangat efektif dalam menunjang proses pembelajaran di kelas, namun terbatasnya media yang dipergunakan guru di dalam kelas diduga menjadi salah satu penyebab lemahnya mutu belajar peserta didik (Danim,1995, hlm 1)

Sementara itu Miarso (2011, hlm 458) mengatakan bahwa pemanfaatan media pada intinya bertujuan agar jalannya proses belajar dapat berlangsung lebih baik, lebih optimal karena dapat mengembangkan semua potensi dalam diri peserta didik dalam pembelajaran.

Pentingnya peran dan fungsi media dijelaskan sebagai berikut,

1. Media membantu optimalkan proses dan hasil belajar, karena dengan media akan memperjelas penyajian sehingga pesan dapat diterima dengan baik.
2. Menimbulkan motivasi belajar, meningkatkan perhatian anak dan memicu interaksi sesama peserta didik lebih aktif.
3. Membantu dalam menyesuaikan keterbatasan ukuran diantaranya
 - a. Menghadirkan benda ukuran besar di kelas menggunakan media gambar.
 - b. Membantu Objek yang terlalu kecil di kelas dengan media gambar;
 - c. Menghadirkan peristiwa langka atau peristiwa dimasa silam dengan video, film, foto, slide .
 - d. Membantu memperjelas Objek yang amat rumit bisa melalui film
 - e. Membantu memperjelas suatu Peristiwa alam dengan sajian teknik-teknik rekaman seperti film atau video .
4. Memberikan kesamaan pengalaman kepada peserta didik (Azhar 2010, hlm 26-27).

Menurut Sumiati (2008 hlm. 161) Guna memudahkan penggunaannya Media pembelajaran dapat diklasifikasikan berdasarkan ciri-ciri tertentu:

- a. kemampuan indera , seperti:
- 1) media audio yaitu jenis media yang menggunakan kemampuan inderatelinga
 - 2) media visual, media pembelajaran yang menggunakan kemampuan indera mata
 - 3) media audio visual, jenis media yang menggunakan kemampuan indera telinga dan pindera mata
- b) kemampuan liputannya sebagaimana berikut:
- 1) Media pembelajaran dengan daya liputan luas menjangkau tempat dan jumlah siswa yang banyak contohnya radio, televisi.
 - 2) Media pembelajaran dengan daya atau kemampuan liputan terbatas , hanya menjangkau tempat dan ruangan tertentu contohnya slide,overhead proyektor
- c. Berdasar pengguna dan pemakai yang memanfaatkan media meliputi:
- 1) media pembelajaran yang digunakan secara massal, seperti televisi
 - 2) media pembelajaran yang digunakan untuk pembelajaran secara individual seperti modul
- d. Berdasar kerumitan dan biaya terdiri atas:
- 1) Big Media , yaitu media pembelajaran yang rumit dan biaya mahal contoh:film video
 - 2). Little media, yaitu media pembelajaran yang sederhana atau tidak rumit dan biayanya relatif murah, contoh :papan tulis, gambar.
- e. Berdasarkan pembuatan dan pemanfaatan , terdiri atas:
- 1) media by desgn yaitu media pembelajaran yang dirancang dan dibuat oleh guru atau diri sendiri
 - 2) media by utilization atau media pembelajaran yang dimanfaatkan oleh pihak lain, guru tinggal memanfaatkan
- f. Berdasarkan dimensi, terdiri atas:
- 1) media dua dimensi yaitu jenis media pembelajaran hanya memiliki ukuran panjang dan lebar contoh;poster, gambar
 - 2) media tiga dimensi, yaitu media yang memiliki minimal tiga ukuran panjang,lebar, dan tinggi , contoh: model
- g. Berdasarkan proyeksi,meliputi:

- 1) media proyeksi yaitu jenis media pembelajaran yang dapat diproyeksikan, contoh : film, slide
- 2) media tidak dapat diproyeksikan, contohnya : buku, papan planel

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru dituntut mahir dalam memilih media pembelajaran. Faktor yang perlu dipertimbangkan dalam memilih media pembelajaran menurut Asra (2008 hlm 165 -166) adalah:

- a) Jenis kemampuan, bahwa tujuan pembelajaran menjangkau domain kognitif afektif dan psikhomotor . jika akan bermaksud memilih media pembelajaran, harus disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai
- b) Kegunaan dari berbagai jenis media pembelajaran itu sendiri, bahwa jenis media pembelajaran mempunyai nilai kegunaan sendiri. Hal ini perlu dijadikan pertimbangan dalam memilih media yang harus digunakan,
- c) kemampuan guru menggunakan suatu jenis media pembelajaran, Bila guru tidak memiliki kemahiran dalam menggunakan media yang dipilih, maka tidak akan mencapai hasil yang optimal
- d) Fleksibel, lentur tahan lama nyaman dalam memanfaatkan, guru perlu mempertimbangkan kelenturan, maksudnya dapat digunakan dalam berbagai situasi, tahan lama, . sehingga ada penghematan biaya, dan penggunaannya tidak berbahaya
- e) Keefektifan suatu media pembelajaran dibandingkan dengan jenis media pembelajaran lain untuk digunakan dalam pembelajaran suatu materi tertentu.

Selanjutnya agar guru memiliki sasaran yang tepat dalam memilih media maka perlu memperhatikan langkah-langkah memilih media yang harus diperhatikan. Sumiati (2008 hlm 166) menjelaskan langkah dalam memilih media pembelajaran adalah:

- 1) merumuskan tujuan pembelajaran
- 2) mengklasifikasikan tujuan berdasarkan domein atau tipe belajar
- 3) memilih peristiwa –peristiwa pembelajaran yang akan berlangsung
- 4) Menentukan tipe perangsang untuk setiapperistiwa

- 5) mendata media pembelajaran yang dapat digunakan pada setiap peristiwa dalam pembelajaran
- 6) mempertimbangkan media pembelajaran yang akan dicapai
- 7) menentukan media pembelajaran yang terpilih akan digunakan
- 8) Menulis tata cara pemakaiannya pada setiap peristiwa
- 9) Menuliskan alasan memilih media pembelajaran tersebut
10. menuliskan script (naskah) pembicaraan dalam menggunakan media pembelajaran.

Seiring perkembangan pengetahuan dan teknologi dewasa ini media pembelajaran berfungsi; (1) memudahkan peserta didik dan guru pembelajaran, (2) membantu pembelajaran sehingga memperoleh pengalaman, (3) menggugah perhatian peserta didik, (4) memaksimalkan potensi dan fungsi alat indra secara aktif sehingga pengalaman belajar lebih banyak sehingga meningkatkan hasil belajar, (5) Menantang semangat peserta didik dalam belajar (Agus Pribadi, 1996 hlm. 23)

D. Permasalahan Pemanfaatan Media Pembelajaran dalam Proses Pembelajaran

Maksud dari Pemanfaatan media pembelajaran dalam penelitian ini adalah aktivitas guru, atau sekolah tertentu dalam menggunakan media yang dilakukan secara sistematis dan terorganisir, sehingga dalam proses pemanfaatan media melalui perencanaan yang terarah dan upaya pemanfaatan secara optimal dalam mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Sementara itu yang dimaksudkan permasalahan dalam tulisan ini adalah segala hal yang menghambat baik secara internal maupun eksternal sehingga pencapaian tujuan tidak maksimal.

Menurut Amin, (2012, hlm. 2) bahwa problematika pendidikan secara umum, ada relevansinya untuk menganalisa permasalahan pemanfaatan media pembelajaran di sekolah, dengan identifikasi 5W 1H, yaitu:

1. Problematika *who* (siapa), adalah permasalahan yang menyangkut guru atau peserta didik di dalam memanfaatkan media di kelas.
2. Problematika *why* (mengapa), adalah terkait proses mengapa perlu penggunaan media .

3. Problematika *where* (di mana), yaitu permasalahan yang timbul terkait dengan tempat pemanfaatan media berlangsung.
4. Problematika *when* (bilamana/kapan), tentang permasalahan yang timbul terkait kapan pemanfaatan media dilakukan.
5. Problematika *what* (apa), permasalahan pemanfaatan media yang berhubungan dengan media itu sendiri, tujuan atau bahan/materi pembelajaran.
6. Problematika *How* (bagaimana), permasalahan yang timbul disebabkan terkait cara dalam proses keberlangsungan pemanfaatan media yang dilakukan.

Menurut Sadiman dkk (dalam Amin, 2012, hlm. 2-3) menjelaskan bahwa problematika pemanfaatan media pembelajaran dalam permasalahan penerapan media pendidikan 75% terjadi di negara berkembang. Permasalahan yang terjadi diantaranya adalah:

1. Minat guru rendah cenderung tidak tertarik, lemah kemauan memanfaatkan media. Motivasi guru rendah, kurang kreatif dan lemahnya kompetensi dalam memanfaatkan media (modern) serta mencari jalan keluar menjadi problema dalam praktik pembelajaran di kelas. Guru masih berada pada tradisi mengajar berbasis informatif satu arah, ceramah, tanpa media sebagai penunjang proses pembelajaran. Guru masih enggan mencipta dan membuat media pembelajaran sendiri, belum kreatif memanfaatkan sumber belajar dan media pembelajaran yang tersedia. Suatu kenyataan bahwa sebagian besar guru merasa sebagai satu-satunya sumber belajar di kelas (Kusumah. 2009, hlm. 6)
2. Peserta didik kurang tertarik dengan media pembelajaran yang digunakan. Kondisi ini salah satu sebabnya karena kondisi media pembelajaran yang tidak memadai untuk dimanfaatkan, karena rusak, jumlah yang sedikit, kondisi yang tidak terawat. Berangkat dari kondisi seperti itu maka membuat peserta didik tidak begitu tertarik dengan media, merasa bosan, muncul rasa malas dan merasa terbebani.
3. Peran Kepala sekolah yang belum maksimal dalam rangka mendorong guru untuk memanfaatkan media pembelajaran. Masih banyak kepala sekolah tidak menaruh perhatian kepada pemanfaatan media dalam pembelajaran. Kepala sekolah cenderung “membiarkan” pembelajaran tanpa ditunjang pemanfaatan media.

Banyak kepala sekolah bertindak masa bodoh terhadap kondisi yang ada. Dalam buku yang berjudul “Pengawasan” karangan Ngalim Purwanto dijelaskan bahwa kepemimpinan *laissez faire* seorang pemimpin cenderung membiarkan bawahannya bertindak bebas membiarkan bekerja sesuka kehendak sendiri tanpa diberi arahan, koreksi, pengawasan maupun bimbingan (Purwanto dalam Amin, 2012. hlm 4).

Sementara Revini dkk (2016 hlm. 7) menyoroti penghambat guru dalam penggunaan media pembelajaran, 1) Ketidapahaman guru terhadap media, 2) Terbatasnya waktu guru karena berbarengan dengan pekerjaan yang lain atau kerja diberbagai tempat, sehingga kekurangan waktu untuk menyiapkan media pembelajaran. 3) Pandangan guru yang masih tertinggal, bahwa media itu hanya sekedar hiburan. 4) Keterbatasan sekolah dalam menyiapkan dan memenuhi kebutuhan akan media pembelajaran. Akibatnya guru mengajar dengan bantuan media seadanya, bahkan ada sebagian guru yang memanfaatkan media sekenanya tidak sesuai dengan materi pembelajaran. Terbatasnya media menjadi penyebab kurangnya guru dalam memanfaatkan media pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Soewarno dkk (2016. hlm. 37) ditemukan setidaknya terdapat tiga hal sebagai kendala dalam pemanfaatan media yaitu aspek peserta didik, aspek guru dan aspek fasilitas penunjang pembelajaran. Pada aspek peserta didik terdapat 73,33 % peserta didik yang terlalu pasif merespon media audio. Sebaliknya juga terdapat 66,66% peserta didik terlalu pasif dalam merespon media visual. Ternyata kebiasaan yang dilakukan peserta didik dalam merespon media tertentu mempengaruhi pemanfaatan media yang digunakan. Sejalan dengan Hosnan (2014 hlm. 117). “Audio visual adalah gabungan antara media dengar dan pandang yang sangat efektif dipraktikkan dalam persekolahan.

Faktor lain yang mempengaruhi guru dalam pemanfaatan media adalah aspek guru itu sendiri yang tidak mahir menggunakan media, sehingga hasilnya kurang memuaskan, pendapat Angkowo (2007 hlm. 15). “Biaya yang dibelanjakan untuk pengadaan media hendaknya benar-benar seimbang dengan hasil yang dicapai”. Pernyataan Nasution (2010 hlm. 101) “Guru enggan menggunakan karena

merasa tidak memiliki kemampuan dan keterampilan teknik untuk mengoperasikan serta rasa kecanggungan dalam mengendalikannya”.

Permasalahan aspek fasilitas masih dijumpai di sekolah terlihat dari tanggapan guru bahwa sebanyak 60% menyatakan bahwa sekolah masih terbatas dalam ketersediaan media pembelajaran, terlebih khusus media berbasis teknologi, hal ini sebagaimana pendapat Angkowo R dan Kosasih (2007 hlm. 15) “walaupun suatu media dinilai sangat tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran, media tersebut tidak dapat digunakan jika tidak tersedia”. Permasalahan lain sebagaimana tanggapan guru bahwa sebesar 80% menyatakan program media komputer yang tersedia tidak memperhitungkan kreativitas peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Sukiman (2012:213) yaitu “Program sekolah yang tersedia saat ini belum mengakomodir keperluan pengembangan kreativitas peserta didik sehingga sarana dan prasarana pendukung media (berbasis elektronik) hanya hanya efektif bila digunakan oleh satu orang atau beberapa orang dalam kelompok kecil, belum mampu memfasilitasi keperluan siswa secara luas yang mengakibatkan pengembangan kreativitas masih terbatas”. Hal lain yang mempengaruhi penggunaan media adalah jumlah peserta didik, jika jumlahnya besar dan melebihi kapasitas maka akan mengganggu proses pembelajaran disebabkan tidak fokus dan mengganggu konsentrasi peserta didik yang lain.

E. Solusi pemecahan Problematika Pemanfaatan Media Pembelajaran.

Amin (2012 hlm. 6) menguraikan bahwa upaya yang dilakukan guna mengatasi masalah terhadap problematika pemanfaatan belajar adalah:

1. Lembaga sekolah/institusi pendidikan dimana guru bernaung perlu melakukan atau menyelenggarakan peningkatan kemampuan atau kapasitas guru dalam memanfaatkan media pembelajaran secara konsisten. Selaras dengan kegiatan tersebut juga perlu pengembangan mental guru agar memiliki kekokohan mental (mindset) dan muncul dalam dirinya bahwa pemanfaatan media memiliki fungsi lebih penting dan urgen sebagaimana pengembangan pelatihan profesional lainnya. Perlunya menanamkan mental models para guru tentang persepsi bahwa “mengajar tanpa media bukanlah kegiatan pembelajaran”. Institusi persekolahan

perlu membina, memfasilitasi, menghidupkan forum –forum kerjasama antar guru (KKG) dalam meningkatkan kemampuan pengelolaan media pembelajaran. Selanjutnya bertanggungjawab terhadap keberlangsungan kegiatan pelatihan tersebut secara konsisten.

2. Lembaga persekolahan perlu menyelenggarakan peningkatan manajemen pemanfaatan media pembelajaran. Muatan dari pelatihan ini meliputi bagaimana pengelolaan (manajemen) sumberdaya media ini mampu secara eksis mendukung pembelajaran, faktor kepemimpinan proses pengaturan pemanfaatan, sampai pada mekanisme penjaminan terhadap kelancaran pemanfaatan media sehingga memiliki dayadukung maksimal terhadap pembelajaran, termasuk inventarisasi sumber daya media yang ada. Semua ini memerlukan manajerial yang tertib demi kelancaran pemanfaatan dalam operasional di kelas.
3. Membangun komunikasi yang terus menerus antara pimpinan, dewan guru, termasuk kepada peserta didik. Mengkomunikasikan rencana pemanfaatan media pembelajaran kepada peserta didik penting dilakukan agar memiliki kesiapan dalam keberlangsungan pembelajaran. Peserta didik perlu mempersiapkan diri baik secara fisik maupun mental sebelum pembelajaran tiba, karena pada hakikatnya pada diri peserta didik itulah kesuksesan pembelajaran itu diraih. Pemanfaatan media sesungguhnya membantu peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai pemahaman peserta didik terhadap tujuan yang ditetapkan.
4. Perlu membangun komunikasi lintas subjek pengelola yang bertanggungjawab terhadap media pembelajaran pada institusi dimana guru mengajar. Komunikasi ini bermaksud agar media yang direncanakan akan digunakan dapat dipersiapkan secara baik tidak ada hambatan saat digunakan di kelas. Apalagi media yang akan digunakan itu berbasis perangkat IT (media modern), tentu memerlukan komunikasi lintas pengelola termasuk operator dalam mempersiapkannya. (Amin 2012. hlm 7-8).

Sejalan dengan Amin juga disampaikan oleh Untari (2017, hlm. 269-270) dalam penelitian menyampaikan saran solusi terhadap manajemen pengelolaan media pembelajaran sebagai berikut:

1. Sekolah perlu melakukan pengelolaan semua sumber daya sarana yang mendukung proses pembelajaran seperti sumber belajar, media pembelajaran, dan sarana lainnya. Dalam pengelolaan tersebut, salah satu upaya yang dilakukan adalah pemeliharaan terhadap sumber daya yang harus dilakukan secara rutin dan kondisional agar perangkat sumber daya sarana tersebut bertahan lama dan memiliki nilai manfaat dalam proses pembelajaran.
2. Sekolah perlu melakukan inventarisasi terhadap media. Bila terdapat kerusakan akan segera diketahui yang selanjutnya ada upaya perbaikan dan pemeliharaan. Perlunya klasifikasi media ditinjau dari bahan yang digunakan, bila ada media bahan plastik, dari kaca yang cenderung mudah pecah, patah maka penempatan simpannya tentu dikelompokkan sesuai sumber bahan pembuatannya sehingga menghindari dari kerusakan.
3. Penyelenggaraan pelatihan dan peningkatan kemampuan dengan membekali guru tentang pemanfaatan media dan penggunaan media.

Menurut Alwi (2017. Hlm. 164) dijelaskan bahwa solusi dalam mengatasi hambatan pemanfaatan media antara lain:

- a. *Acces*. Menyiapkan Kemudahan aksesibilitas dalam menyiapkan media, berupa dukungan terhadap pemanfaatan media.
- b. *Cos*. Dalam memilih media perlu mempertimbangkan biaya, keterjangkauan namun tetap memenuhi ketercapaian tujuan pembelajaran. Banyak alternatif pilihan jenis dan macam media yang perlu disesuaikan dengan biaya dan tingkat efektifitas penggunaannya.
- c. *Technology*. Faktor teknologi bisa saja menjadi daya tarik peserta didik terhadap media yang digunakan, namun perlu dipikirkan terhadap pertimbangan aspek pendukungnya, seperti tenaga operasionalnya, daya dukung energi listriknya, dan sarana yang diperlukan lainnya.
- d. *Interactivity*. Bahwa media yang lebih efektif adalah media yang mampu menyajikan komunikasi interaktif dua, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi aktif, saling isi, muncul gagasan dalam eksplorasi pengetahuan dan dapat saling sharring dalam pembelajaran..

- e. *Organizing*. Hal yang tidak kalah pentingnya dalam pemanfaatan media adalah dukungan institusi dimana guru bertugas. Pertimbangan dalam mendukung kegiatan menjadi salah satu kunci keberhasilan sebuah kegiatan pembelajaran..
- f. *Novely*. Faktor yang tak kalah penting dalam penyiapan media adalah tentang kebaruan dari sebuah produk media yang dipilih, karena biasanya produk yang baru menawarkan keunggulan tertentu, dan memiliki daya tarik yang lebih baik.

Sementara Kusworowati (2016. hlm. 3) dalam tulisannya menyebutkan cara mengatasi keterbatasan penggunaan media pembelajaran dengan cara:

1. Mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan kemauan guru dalam memandang maupun menyikapi masalah. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki guru, harapannya semakin baik dalam menyikapi dan menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran. Karenanya perlu adanya pembekalan dan program pematapan kemampuan dalam mengorganisasikan masalah pembelajaran sehingga guru memiliki persiapan baik mental maupun pengetahuan dalam menghadapi permasalahan pembelajaran.
2. Pengembangan kemampuan guru dalam menciptakan gagasan atau ide. Kemampuan guru perlu dikembangkan sehingga muncul ide –ide kreatif, lompatan-lompatan gagasan yang memunculkan pembaharuan dalam mengelola dan mengorganisasikan strategi pembelajaran yang lebih menantang dan efektif mencapai keberhasilan pembelajaran.
3. Guru perlu visioner dan terbuka terhadap pembaharuan. Guru yang visioner akan selalu membuka diri terhadap hal –hal baru, pengetahuan baru, sistem baru maupun informasi baru yang semua itu diharapkan menjadi penunjang dalam mengatasi keterbatasan media maupun sarana prasarana pembelajaran di sekolah. Informasi dari berbagai sumber dan pengalaman orang lain dapat dijadikan pertimbangan sebelum memberikan pembelajaran kepada peserta didik.
4. Sarana media pembelajaran dan sarana prasarana penunjang pembelajaran perlu dimiliki Sekolah yang secara langsung menunjang proses pendidikan, secara tidak langsung menunjang proses pendidikan.
5. Memperbaiki manajemen sarana dan prasarana dimulai dari perencanaan, pengaturan pemakaian dan perawatan dan penyimpanan.

Selanjutnya Menurut Widiastuti (2019, hlm. 147-153) menyebutkan bahwa untuk mengatasi keterbatasan media pembelajaran, perlu dilakukan strategi:

- 1) Melakukan pemilihan materi yang ada di sekolah, guru perlu memilih materi-materi sesuai dengan urutan materi dalam ruang lingkup yang sama dengan memperhatikan kaluasaan materi yaitu selalu melihat kemampuan peserta didik dari materi dikelas sebelumnya. Guru perlu melakukan pemilihan materi lanjutan dari materi yang diajarkan dikelas, atau penggabungan pada materi ruang lingkup aktivitas yang serupa.
- 2) Memodifikasi sarana prasarana. Strategi ke dua yang dilakukan adalah memodifikasi media atau sarana prasarana yang hendak digunakan dalam mengajarkan setiap materi tersebut. Dengan demikian, pembaharuan ataupun memodifikasi media/sarana prasarana yang telah dilakukan tersebut bukan saja hanya sebagai upaya sebagai alternatif dalam mengatasi keterbatasan media dan sarana prasarana namun juga sebagai upaya memberikan kepuasan pada peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dengan tetap menfokuskan perhatian dan daya minat peserta didik.
- 3) Memodifikasi alokasi waktu. Strategi yang ketiga adalah memodifikasi alokasi waktu pembelajaran. Keterbatasan sarana prasarana sangat berpengaruh terhadap alokasi waktu. Modifikasi alokasi waktu yang dilakukan oleh guru adalah dengan mencakup modifikasi lamanya pembelajaran berlangsung.

Beberapa solusi yang disampaikan beberapa penulis di atas dapat menjadi pertimbangan bagi guru dalam menunjang profesinya namun tetap selektif terhadap kesesuaian kondisi di lapangan.